

BAB I

PENDAHULUAN

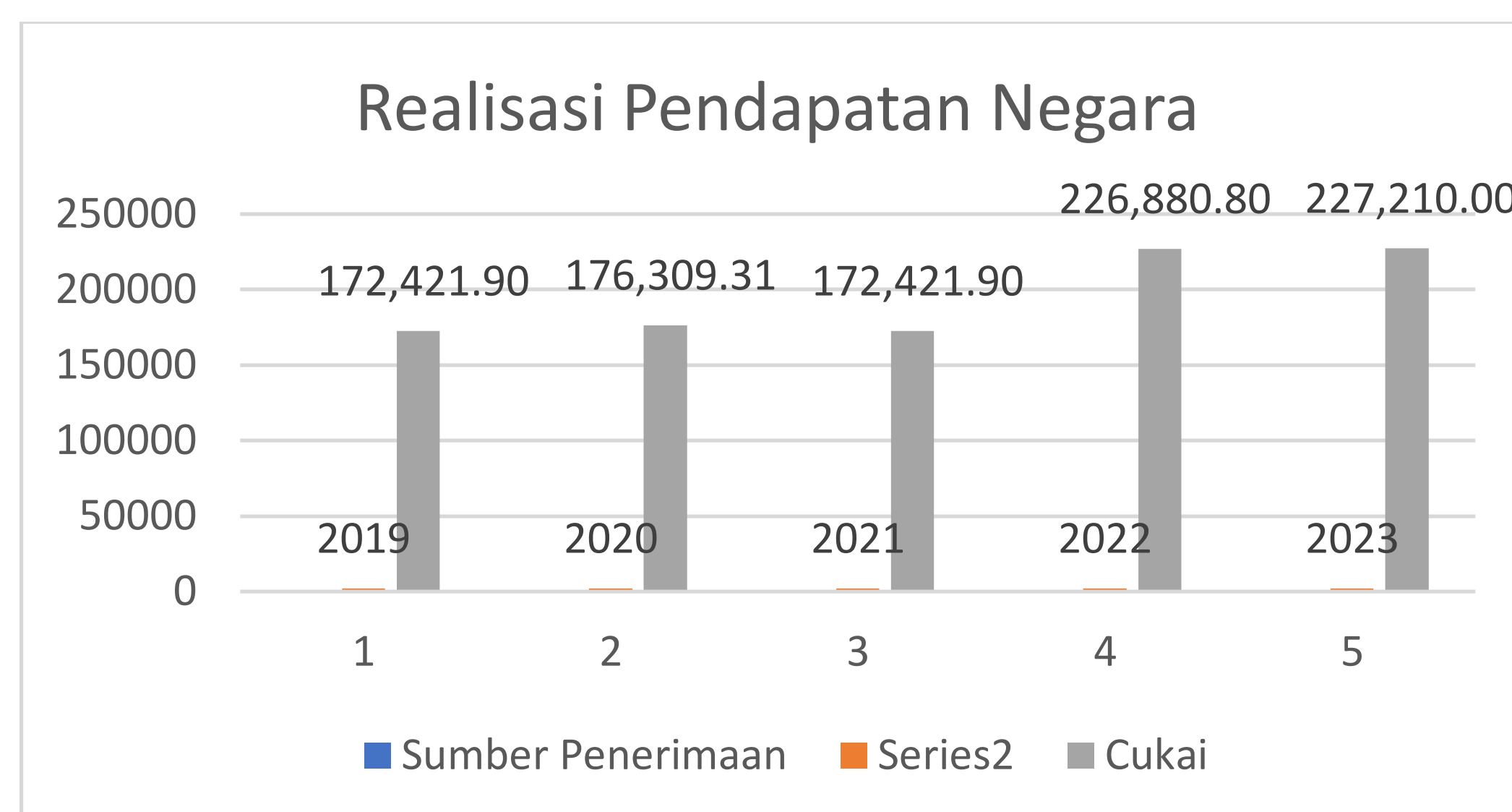
1.1 Latar Belakang

Industri rokok termasuk salah satu sektor yang sangat dinamis. Sejalan dengan perubahan kondisi ekonomi, berbagai jenis produk rokok terus bermunculan di Indonesia. Banyak perusahaan berlomba-lomba untuk menunjukkan kinerja terbaik mereka. Kemajuan atau perkembangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimilikinya. Dengan demikian, setiap perusahaan perlu merancang strategi dan perencanaan yang matang untuk memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan bisnisnya (Dewanti, 2019).

Pengembangan industri kecil memiliki peran penting dalam memajukan sektor manufaktur. Upaya ini dapat membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan, mengingat industri kecil umumnya menggunakan teknologi padat karya yang mampu menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan peluang usaha. Hal ini pada akhirnya dapat mendorong percepatan pembangunan di tingkat daerah. Industri kecil perlu mendapatkan perhatian khusus karena tidak hanya menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar tenaga kerja, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu kunci dalam mewujudkan pemerataan pendapatan.

Pemerintah memutuskan untuk menaikkan tarif cukai rokok dengan rata-rata kenaikan sebesar 10 persen yang berlaku untuk tahun 2023 dan 2024. Keputusan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting, salah satunya adalah upaya pengendalian konsumsi rokok yang terkait dengan aspek kesehatan. Kebijakan tersebut juga sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penurunan prevalensi merokok, terutama pada kelompok usia 10-18 tahun, dengan target mencapai 8,7 persen pada tahun 2024 (kementerian kesehatan, 2024). Aspek kedua yang dipertimbangkan adalah produksi, khususnya terkait keberlanjutan tenaga kerja. Selanjutnya, aspek ketiga berkaitan dengan penerimaan negara. Terakhir, aspek keempat adalah pengawasan terhadap Barang Kena Cukai (BKC) ilegal. Kenaikan tarif cukai rokok dapat meningkatkan risiko peredaran rokok ilegal, yang saat ini telah mencapai angka 5,5 persen (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS- Statistics Indonesia)

Gambar 1. 1 Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2019-2023

Dari tabel diatas yaitu tabel grafik 1.1 Realisasi pendapatan negara dari sektor cukai di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Kenaikan ini terutama dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti kebijakan pemerintah dalam menaikkan tarif cukai rokok, penyesuaian tarif cukai untuk produk tertentu, Kebijakan cukai juga mempertimbangkan dampak terhadap petani tembakau, pekerja, serta industri kecil tembakau secara

keseluruhan, maka tentu banyak pekerja industri rokok berbasis industri kecil yang tidak gulung tikar karena kenaikan cukai rokok yang ditetapkan pemerintah.

Industri rokok di Indonesia merupakan salah satu kontributor utama pendapatan negara, karena berperan dalam menyumbangkan pajak dan cukai rokok sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, industri ini juga menyediakan lapangan kerja bagi ribuan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, industri rokok memiliki peran signifikan dalam mendukung perekonomian nasional. Namun, keberadaan perusahaan rokok terus menjadi perdebatan yang memunculkan pro dan kontra di berbagai kalangan, termasuk pemerintah, pengusaha, masyarakat, dan lembaga tertentu. Di satu sisi, industri rokok dianggap merugikan karena berdampak buruk pada kesehatan dan moral generasi muda. Namun di sisi lain, industri ini memberikan manfaat besar bagi pemerintah melalui peningkatan pendapatan negara yang sejalan dengan pertumbuhan industri rokok di Indonesia (Rahman, 2013).

Industri rokok dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam hal regulasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan. Seiring dengan perubahan yang timbul, industri rokok perlu menyesuaikan strategi bisnisnya agar tetap relevan dan kompetitif. Perubahan regulasi pemerintah menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi. Kebijakan pemerintah dalam mengendalikan konsumsi rokok, termasuk melalui peningkatan cukai, pembatasan iklan, dan promosi, telah menjadi tantangan penting bagi industri rokok. Dengan kebijakan yang lebih ketat ini, perusahaan dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mencari cara untuk tetap bertahan dan berkembang tanpa melanggar regulasi yang berlaku.

Selain regulasi, perubahan preferensi konsumen juga menjadi tantangan besar. Generasi muda yang semakin sadar akan pentingnya gaya hidup sehat menunjukkan tren penurunan dalam konsumsi produk rokok konvensional. Perubahan preferensi ini memengaruhi pasar dan memaksa perusahaan untuk mencari peluang baru, misalnya dengan mempertimbangkan produk alternatif yang lebih ramah kesehatan. Dalam hal ini, industri rokok harus jeli membaca tren pola perilaku konsumen agar dapat menyusun strategi yang tepat dalam menjangkau segmen pasar yang berbeda (Rizka *et al.*, 2024).

Tekanan tekanan seperti kenaikan pajak cukai dan pemberantasan rokok ilegal yang gencar, sehingga mengalami hambatan dalam penerapan moral ekonomi. Hal ini menyebabkan perubahan konsumsi dari produk legal ke produk ilegal, seperti rokok tanpa izin atau rokok palsu. Rokok ilegal yang beredar ini memiliki jenis yang sangat beragam, yaitu : rokok polos atau tidak dilekati pita cukai, pita cukai palsu, pita cukai bekas, pita cukai salah personalisasi dan pita cukai yang tidak sesuai peruntukannya. Banyaknya permintaan akan produksi rokok oleh masyarakat dan tinggi nya cukai yang dikenakan oleh pemerintah maka banyak membuat oknum berusaha menghindari pembayaran cukai rokok. Hal tersebut menyebabkan banyak produsen mengabaikan peraturan pemerintah dan memilih metode pembuatan rokok ilegal tanpa cukai. Ini dapat merugikan industri rokok kecil lainnya (Yusuf *et al.*, 2023).

Tabel 1. 1 Tarif Cukai Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri per Batang/ Gram 2023 dan 2024

NO	Golongan Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau		Tarif Cukai Per Batang/Gram (2023)	Tarif Cukai Per Batang/Gram (2024)
	Jenis	Golongan		
1	Sigaret Kretek Mesin (SKM)	I	Rp 1.101	Rp 1.231
		II	Rp 669	Rp 746
2	Sigaret Putih Mesin (SPM)	I	Rp 1.193	Rp 1.336
		II	Rp 710	Rp 794
3	Sigaret Kretek Tangan (SKT)	I	Rp 461/ Rp 361	Rp 483/ Rp 378
		II	Rp 214	Rp 223
4	Sigaret Kretek Tangan (SKTF)	Tanpa Golongan	Rp 1.101	Rp 1.231
5	Sigaret Kelembak Kemenyan (KLM)	I	Rp 461	Rp 483
		II	Rp 25	Rp 25
6	Tembakau Iris (TIS)	Tanpa Golongan	Rp 30/ Rp 25/ Rp 10	Rp 30 / Rp 25 / Rp 10
7	Rokok daun atau Klobot (KLB)	Tanpa Golongan	Rp 30	Rp 30
8	Cerutu (CRT)	Tanpa Golongan	Rp 110.000 / Rp 22.000 / Rp 11.000 / Rp 1.320 Rp 275	Rp 110.000 / Rp 22.000/ Rp 11.000 / Rp 1.320 / Rp 275

Sumber : Mekari Klik Pajak.Id

Tabel 1. 2 Tarif Cukai untuk Setiap Jenis Hasil Tembakau Per Batang/Gram yang Diimpor 2023 dan 2024

No.	Jenis Hasil Tembakau Impor	Tarif Cukai Per Batang/ Gram (2023)	Tarif Cukai Per Batang/ Gram (2024)
1	SKM	Rp 1.101	Rp 1.231
2	SPM	Rp 1.1193	Rp 1.336
3	SKT	Rp 461	Rp 483
4	SKTF	Rp 1.101	Rp 1.231
5	TIS	Rp 30	Rp 30
6	KLB	Rp 30	Rp 30
7	KLM	Rp 461	Rp 483
8	CRT	Rp 110.000	Rp 110.000

Sumber : Mekari Klik Pajak.Id

Penentuan tarif cukai yang tepat dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu fokus pada peningkatan penerimaan negara atau pada aspek kesehatan, seperti mengurangi konsumsi rokok sebanyak mungkin. Jika tarif cukai menyebabkan penurunan konsumsi atau bahkan berhentinya merokok, hal ini dapat melebihi dampak dari kenaikan tarif tersebut, sehingga berdampak pada penurunan penerimaan negara. Namun, hal ini tidak menjadi masalah jika pemerintah menjadikan keberhasilan program kesehatan sebagai prioritas utama, dengan penerimaan cukai bukan sebagai tujuan utama. Tarif cukai yang tinggi juga menghadirkan tantangan, karena selain berpotensi mengurangi penerimaan negara akibat penurunan jumlah perokok, hal ini juga berisiko meningkatkan peredaran rokok ilegal yang dapat mengurangi penerimaan Negara (Yusuf *et al.*, 2023).

Situasi ekonomi yang kondusif untuk pendirian pabrik membuka peluang besar bagi investor untuk berinvestasi di Kabupaten Tulungagung. Keberadaan berbagai pabrik ini berkontribusi pada percepatan pertumbuhan sektor industri, yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam

menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menjadi salah satu indikator makroekonomi utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Dapat membantu dalam menunjukkan apakah pembangunan industri mengalami peningkatan signifikan atau stagnasi, serta membandingkan kontribusi industri suatu daerah dengan daerah lainnya, sehingga bisa ditentukan daya saing ekonomi industri daerah tersebut (Fatmariyah et al., 2022).

Tabel 1. 3 Distribusi PDRB Kabupaten Tulungagung atas Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2019 – 2023 (Persentase)

No	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	19,04	19,51	19,26	18,62	18,47
2	Pertambangan dan Penggalian	3,62	3,50	3,42	3,37	3,36
3	Industri Pengolahan	22,10	22,33	22,81	23,44	23,44
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,04	0,04	0,04	0,33
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,09	0,09	0,09	0,08
6	Konstruksi	9,67	9,32	9,07	9,30	9,33
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	20,82	19,74	20,26	20,72	20,86
8	Transportasi dan Pergudangan	2,30	2,24	2,32	2,60	2,90
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,09	1,96	1,99	2,08	2,13
10	Informasi dan Komunikasi	5,43	5,96	6,04	5,80	5,75
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,25	2,31	2,25	2,19	2,13
12	Real Estate	2,09	2,21	2,16	2,11	2,02
13	Jasa Perusahaan	0,38	0,37	0,36	0,35	0,36
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,41	3,50	3,29	3,06	2,90
15	Jasa Pendidikan	4,36	4,60	4,39	3,97	3,94
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07	1,19	1,11	1,04	1,02
17	Jasa Lainnya	1,26	1,12	1,14	1,22	1,28
	Kabupaten Tulungagung	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS- Statistics Indonesia)

Tabel 1.2 Dapat dilihat bahwa distribusi PDRB Kabupaten Tulungagung pada periode 2019-2023 mengalami kenaikan yang signifikan, dengan angka awal sebesar 19,70% pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 23,44% pada tahun 2023. Selain itu, Kabupaten Tulungagung memiliki sektor industri yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB dibandingkan sektor-sektor lainnya,

yaitu sektor industri pengolahan. Hal ini terbukti dengan data pada Tabel 1.2, yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan penyumbang PDRB terbesar dan menduduki peringkat pertama. Dari tahun 2019 hingga 2023, PDRB sektor ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan kontribusi sebesar 19,70% pada tahun 2019 dan terus naik hingga mencapai 23,44% pada tahun 2023. Dengan demikian, sektor industri pengolahan di Kabupaten Tulungagung mengalami peningkatan PDRB sebesar 3,74% antara tahun 2019 hingga 2023.

Sektor industri pengolahan dapat dikatakan sebagai salah satu sektor utama yang memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan PDRB di suatu wilayah. Sektor ini bahkan dianggap sebagai sektor pemimpin atau *the leading sector* (Arsyad, 2015). Hal ini disebabkan oleh pembangunan ekonomi yang berlangsung di satu wilayah, sehingga sektor industri diharapkan mampu mendorong perkembangan sektor-sektor lain di Kabupaten Tulungagung, seperti Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Dengan demikian, pembangunan ini dapat membuka peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong daya beli mereka di daerah tersebut.

Kabupaten Tulungagung, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu kabupaten dengan potensi industri rokok yang cukup besar dalam menyumbang penerimaan negara dari sektor cukai rokok. Hal ini tercermin dari banyaknya tembakau dan industri rokok berskala kecil yang ada di Kabupaten Tulungagung. Sebagian besar kegiatan industri pembuatan rokok berskala kecil ini merupakan usaha sampingan bagi petani tembakau dan pedagang tembakau.

Kondisi ini juga didorong oleh ketersediaan tenaga kerja terampil di bidang industri rokok tersebut (Mulianingsih, 2022).

Meskipun industri rokok berperan besar dalam menyerap tenaga kerja, keberlanjutan dan daya saing industri kecil ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan regulasi yang lebih ketat terkait cukai rokok, meningkatnya persaingan dari industri rokok besar dan tuntutan pasar yang terus berkembang. Selain itu, adopsi teknologi dan inovasi dalam proses produksi sering lambat di industri kecil, sehingga efisiensi produksi dan kualitas produk menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat untuk mendukung industri kecil rokok di Tulungagung agar tetap bertahan, bersaing, dan berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian daerah. Strategi tersebut harus mampu meningkatkan daya saing melalui inovasi, efisiensi produksi, serta memperkuat jaringan pemasaran dan distribusi. Selain itu, penting juga untuk menciptakan sinergi antara industri kecil, Pemerintah, dan masyarakat dalam membangun industri yang berkelanjutan baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Pabrik rokok yang terdapat di Kabupaten Tulungagung meliputi:

Tabel 1.4 Industri Kecil Rokok Di Kabupaten Tulungagung

No	Usaha Pabrik Rokok	Nama Produk	Alamat	Harga Produk
1.	Mustika/PR Cahaya Tiga Saudara Sejati	Rokok Kretek Simustika 69	Dusun Kedungdowo RT.02/RW.02, Tulungagung	Rp.10.000
2.	PR. Trubus Alami Tulungagung	Rokok Trubus	Dusun Gempolan, RT.05/ RW.04, Tulungagung	Rp.8.000-10.000
3.	Margantara Jaya. PR	PS Djeram	Dusun Krajan, Tulungagung	Rp. 9.000-10.000
4.	PR. Alaina Fajar Berlian	Fajar Berlian	Ngantru, Tulungagung	Rp. 9.000-10.000
5.	PR. Dua Dewi 2	Dua Dewi	Ngantru, Tulungagung	Rp. 8.000
6.	Cempaka.CV	Cempaka	Boyolangu, Tulungagung	Rp.8.000
7.	PR. Bina Karya Tobacco	Age Pro	Desa Gesikan, Tulungagung	9.000
8.	PR. Suryo Kencono Manunggal	Suryo kencono dan Suryo Sejati	Dusun Kedungdowo RT.01/RW.01 Desa Gesikan, Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung	Rp. 8.000- 10.000
9.	Mustika/PR Cahaya Tiga Saudara Sejati	Performa rokok	Dusun Kedungdowo RT.02/RW.02, Tulungagung	Rp. 8.000-10.000
10.	PT. Cahaya Bukit Suka	Pallawa	Dusun Kedungdowo RT,02/RW.02 Tulungagung	Rp.9.000

Sumber : Direktori Perusahaan Besar & Sedang Provinsi Jawa Timur

Rokok telah berkembang pesat sejak pertama kali ditemukan dan kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia. Dalam hal kemasan, rokok awalnya dibungkus dengan daun tembakau, kertas, kobot (daun jagung), atau daun aren. Dari segi bahan baku, pembuatan rokok awalnya hanya menggunakan tembakau, yang kemudian ditambahkan dengan cengkeh dan bahkan kemenyan pada beberapa jenis rokok. Dari sisi produksi, rokok awalnya dibuat secara manual

dengan tangan, sehingga panjang dan diameternya tidak seragam. Namun, seiring berjalannya waktu, proses produksi pun berkembang dengan penggunaan mesin, yang menghasilkan rokok dengan panjang dan diameter yang lebih seragam serta meningkatkan efisiensi dalam pengerjaan, hasil, dan waktu produksi (Fajari, M., & Wahyuni, S, 2019).

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji *conduct firm* yang dihadapkan dengan tantangan dan tekanan kenaikan cukai, regulasi pemerintah, dan persaingan dengan rokok ilegal di Kabupaten Tulungagung. Penelitian sebelumnya yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Industri Rokok Kecil Terhadap Kenaikan Cukai (Studi Kasus Rokok Ilegal di Kabupaten Probolinggo)” yang dilakukan oleh Aziz & Jakfar (2023). Tidak seperti penelitian sebelumnya, cakupan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana *Conduct* dalam *Firm* sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan *firm* industri kecil roko di Kabupaten Tulungagung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang diajukan oleh penulis terkait permasalahan yang akan diteliti. Dengan adanya rumusan masalah yang jelas, proses pemecahan masalah akan menjadi lebih terarah dan mudah. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Conduct* dalam *Firm* sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan *Firm* industri kecil rokok di Kabupaten Tulungagung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan penulis secara pribadi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi “Bagaimana *Conduct* dalam *Firm* sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan *Firm* industri kecil rokok di Kabupaten Tulungagung?”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini dalam penyusunannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal : secara teoritis, penelitian ini dapat membantu memperkaya teori tentang strategi pengembangan ekonomi lokal, terutama yang berkaitan dengan sektor industri kecil sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal.
- 2) Model Strategi Pengembangan : penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai model atau pendekatan yang efektif untuk pengembangan industri kecil di daerah tertentu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

2. Manfaat Praktis

- 1) Rekomendasi bagi Pengusaha Rokok Kecil : temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan atau sasaran yang bermanfaat bagi pengusaha industri kecil rokok di Kabupaten Tulungagung untuk

mengembangkan usaha mereka, meningkatkan daya saing, dan memperluas pangsa pasar.

- 2) Dukungan bagi Pemerintah Daerah : penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung pengembangan industri kecil, khususnya dalam menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dan berkelanjutan.
- 3) Peningkatan Ekonomi Masyarakat : secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat dengan mendorong pertumbuhan industri kecil, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.